



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under  
 A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

# IDENTIFIKASI NILAI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*) PIIL PESENGGIRI DAN PERANNYA DALAM PELAYANAN KONSELING LINTAS BUDAYA

Hadi Pranoto<sup>1)</sup>, Agus Wibowo<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Metro Lampung, Lampung, Indonesia  
 E-mail: hadipranoto21@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Metro Lampung, Lampung, Indonesia  
 E-mail: bowokhoirunnas\_khairunnasgcc@rocketmail.com

**Abstrak.** Tingkat *social crime* pada suku Lampung terkategori cukup tinggi, hal ini sangat miris dikarenakan suku Lampung sebenarnya memiliki nilai agung yang sangat dijunjung tinggi yaitu nilai kearifan lokal. Permasalahan sosial yang ada harus dilakukan upaya penentasan masalah salah satunya melalui konseling lintas budaya. Untuk mencapai efektivitas pelayanan konseling, maka perlu dianalisis tentang makna piil pesenggiri sebagai pembentuk karakter suku Lampung, sehingga upaya pelayanan konseling dapat menjadi lebih tepat dan sesuai dengan nilai luhur budaya Lampung. Mengetahui nilai kearifan lokal piil pesenggiri mewarnai karakter suku Lampung, dan menginternalisasikan nilai kearifan lokal piil pesenggiri dalam pelaksanaan konseling lintas budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, informan penelitian adalah tokoh adat Lampung di kelurahan Hadimulyo Timur dan Tejo Sari Kota metro. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan mereduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dalam mewarnai karakter suku Lampung, yaitu: (1) Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dan tidak mau tertinggal dengan masyarakat lain, (2) Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang terbuka, dan suka bergotong royong, (3) Nilai kearifan lokal suku Lampung *Piil Pesenggiri* membentuk karakter masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang menghormati orang lain, dan bertoleransi.

Kata Kunci: Piil Pesenggiri; Konseling Lintas Budaya

## I. PENDAHULUAN

Nilai kearifan lokal merupakan landasan dasar dalam membentuk individu yang kuat dan berkarakter. Individu terbentuk melalui proses dengan lingkungannya. Peran nilai kearifan lokal menjadi fondasi bagi individu dalam menjalankan setiap proses interaksi dengan lingkungan. Gejala mulai luntarnya internalisasi nilai kearifan lokal pada bangsa Indonesia berdampak pada munculnya berbagai masalah sosial pada kehidupan masyarakat. Berikut gambaran permasalahan sosial yang ada pada masyarakat Lampung [1]:

Jenis Kejahatan Type of Crime	Polres Lampung Timur/Res. Police L. Timur		Polres Lampung Tengah/Res. Police L. Tengah		Polres Lampung Utara/Res. Police L. Utara		Polres Way Kanan/Res. Police Way Kanan	
	PTP (9)	PTP (10)	PTP (9)	PTP (12)	PTP (13)	PTP (14)	PTP (15)	
1. Pembunuhan/Murder	23	20	7	6	37	26	2	2
2. Aniaya Berat/Heavy Torture	27	18	40	39	99	89	8	7
3. Penculikan/Kidnap	4	3	1	1	25	23	0	0
4. Pencurian & Kekerasan/ Theft and Violence	519	238	68	49	308	222	19	5
5. Pencurian & Pemberatan/ Theft	1.014	591	305	81	927	620	301	72
6. Curanmor/Motor Vehicle Theft	223	50	277	166	1.142	950	72	27
7. Perkoasan/Rape	46	24	7	8	75	77	6	6
8. Pemerasan/Extortion	25	13	10	9	40	36	0	0
9. Perjudian/Gambling	144	146	62	62	185	191	22	22
10. Penipuan/Fraud	190	86	67	61	524	518	27	12
11. Penggelapan/Embezzlement	82	36	25	24	179	173	29	16
12. Pembakaran/Burning	0	0	0	0	28	21	1	1
13. Pengrusakan/Disfigurement	25	0	0	0	4	26	14	5
14. Senjata Tajam/Sharp Weapon	62	60	24	24	79	98	0	0
15. Senjata Api/Firearm/ Bahan Peledak/Explosive Material	21	521	10	11	35	39	6	6
16. Teror Bom/Terror Bombing	0	0	0	0	0	0	0	0
17. Uang Palsu/Counterfeit Money	9	4	0	0	0	0	1	1
18. Korupsi/Corruption	8	7	0	0	4	4	0	0
19. Illegal Logging	13	8	0	0	0	0	0	0
20. Perdagangan Orang/Human Trafficking	9	4	0	0	0	0	0	0
21. Pertahanan/Land Issues	44	4	16	16	0	0	6	0
22. Lain-Lain Kejahatan/Pelanggaran/Other Crimes/Violation	1.093	789	91	89	0	0	131	118
Jumlah/Total	3.580	2.620	817	652	3.719	2.513	445	300

Gambar 1. Bentuk permasalahan sosial pada masyarakat Lampung

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, sebagai suku bangsa yang memiliki nilai kearifan lokal, tentu hal tersebut menjadi suatu hal yang sangat miris. Suku Lampung adalah salah satu suku bangsa yang sangat memegang teguh tradisi dan nilai budayanya. Dalam suku Lampung, nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dipegang erat adalah *Piil Pesenggiri*. [2] menjelaskan *Piil Pesenggiri* merupakan harga diri yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi, atau merupakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri. Nilai kearifan *Piil Pesenggiri* menjadi pegangan hidup yang dianut oleh setiap individu suku Lampung. *Piil Pesenggiri* mengambil peran yang sangat besar dalam upaya mengentaskan masalah-masalah atau konflik yang ada pada hubungan sosial kemasyarakatan suku Lampung.

Terkait dengan dengan banyaknya permasalahan sosial yang muncul, maka identifikasi dan cara pandang masyarakat Lampung terhadap luhur *Piil Pesenggiri* sangat penting dikaji secara mendalam, agar bentuk upaya pemecahan masalah dapat dilakukan secara menyeluruh. Konseling sebagai bentuk upaya pemecahan masalah memiliki peran yang sangat besar dalam mereduksi masalah-masalah yang muncul pada suku Lampung. Oleh karena itu dengan pemahaman nilai luhur *Piil Pesenggiri* dalam pelaksanaan konseling lintas budaya pada masyarakat suku Lampung agar mendukung efektifitas pelayanan konseling yang dilakukan. Nilai luhur kearifan lokal *Piil Pesenggiri* harus dipahami secara mendalam oleh konselor di Lampung dalam upaya pemecahan masalah klien. Pemahaman yang benar serta internalisasi nilai *Piil Pesenggiri* pada diri konselor dan juga konseli dalam pelaksanaan konseling lintas budaya akan menciptakan pelayanan konseling yang mengakomodasi keyakinan dan pedoman hidup konseli.

*Piil senggiri* merupakan nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung. *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat, dalam pandangan [3], memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*). Setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa. [3], menjelaskan unsur *Piil Pesenggiri* itu meliputi:

1. *Juluk-Adek*

Juluk-adek adalah identitas utama yang melekat pada orang Lampung. Juluk-adek diatur dalam tata cara adat. Karena juluk-adek berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga juluk-adek yang sudah diberikan. Wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah masyarakat.

2. *Nemui-Nyimah*

Nemui-nyimah bermakna gemar bersilaturahmi atau berkunjung dan murah hati atau suka memberi. Nemui-nyimah harus dilandasi dengan keikhlasan. Itu identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dalam kondisi sekarang, nemui-nyimah harus benar-benar digalakkan demi terciptanya masyarakat yang aman, damai, saling bekerja sama, dan bergotong royong.

3. *Nengah-Nyappur*

Nengah-nyappur bermakna sikap toleran antarsesama, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat

Lampung yang plural, prinsip nengah-nyappur ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis.

4. *Sakai-Sambaiyan*

Sakai sambaiyan berarti tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong, setiap orang Lampung, semua yang ada di wilayah Lampung, wajib melakukan sakai-sambaiyan, saling tolong, membangun solidaritas, berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh Pemerintah Indonesia maupun yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah.

5. *Titie Gemattei*

Titie gemattei berarti mengikuti kebiasaan yang baik. Orang Lampung wajib mengikuti kebiasaan yang baik dari leluhur kita. Karena para leluhur sudah mewariskan budaya, adat, dan kearifannya, dan kita tinggal menjalankan. Tapi tidak berarti kita harus kaku dengan apa yang kita yakini, apa yang sudah lazim kita lakukan, karena titie gemattei juga mengajak kita untuk beradaptasi dengan perubahan, selama perubahan itu membawa ke arah yang lebih baik. Ambil hal-hal baru yang baik, dan pertahankan hal-hal lama yang baik.

Konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling*) adalah konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda [4]. Selain ditinjau dari subjek/pelaku proses konseling, Wohl (dalam [3]) konseling lintas budaya meliputi isu atau kondisi dimana penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan dan prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya tertentu ke dalam konteks budaya lain. [5] menjelaskan bahwa konseling lintas budaya dimaknai bahwa konselor adalah pribadi yang unik diantara banyak budaya dan latar belakang yang membentuk suatu populasi. Sedangkan Burn (dalam [6]) menjelaskan *cross cultural counseling is the process of counseling individuals who are of different culture/cultures than that of the therapist. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka konseling lintas budaya dimaknai sebagai proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling yang dilakukan konselor yang memiliki perbedaan budaya dengan konseli.*

Model-model konseling lintas budaya pelaksanaan konseling lintas budaya secara umum dilakukan melalui tiga model [7], yaitu:

1. Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centred Model*)

Model ini menekankan adanya pemahaman yang utuh dan benar dari kedua belah pihak; konselor dan konseli, dalam memandang budayanya mereka masing-masing. Model ini menekankan konselor dan konseli untuk introspeksi dan mengevaluasi budaya mereka, sehingga terjadi kejelasan dan kepastian akan penilaian terhadap budaya masing-masing.

2. Model Integratif (*Integrative Model*)

Model integratif menekankan terhadap adanya pemahaman konselor terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi ketaatan nilai budaya konseli. Variabel yang dimaksud, seperti: 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (*reactions to racial oppression*), 2) Pengaruh budaya mayoritas (*influence of the majority*)

culture), 3) Pengaruh budaya tradisional (*influence of traditional culture*), dan 4) Pengalaman dan anugrah individu dan keluarga (*individual and family experiences and endowments*). Model ini melihat pemahaman konselor terhadap budayanya, dan variabel mana yang dominan mempengaruhinya

### 3. Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model*)

Model ini merupakan alat konseling transkultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural. Pada model ini menempatkan individu dalam konsepsi sakit dalam budaya dengan sembilan model dimensional sebagai kerangka pikirnya.

#### 1) Konsepsi sakit (*sickness conception*)

Seseorang dikatakan sakit apabila :

- Melakukan penyimpangan norma-norma budaya
- Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa
- Melakukan pelanggaran hukum
- Mengalami masalah interpersonal

#### 2) *Causal/healing beliefs*

- Menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling
- Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli
- Menjadikan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor
- Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (*share*) tentang keyakinan yang sama

#### 3) Kriteria sehat (*wellbeing criteria*)

Pribadi yang sehat adalah seseorang yang harmonis antara dirinya sendiri dengan alamnya. Artinya, fungsi-fungsi pribadinya adaptif dan secara penuh dapat melakukan aturan-aturan sosial dalam komunitasnya.

- Mampu menentukan sehat dan sakit
- Memahami permasalahan sesuai dengan konteks
- Mampu memecahkan ketidakberfungsian interpersonal
- Menyadari dan memahami budayanya sendiri

#### 4) *Body function beliefs*

- Perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir lebih bermakna
- Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari
- Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli

#### 5) *Health practice efficacy beliefs*

Ini merupakan implemetasi pemecahan masalah dengan pengarahannya atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.

Penelitian yang dilakukan adalah pijakan awal untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Berikut *roadmap*

penelitian dalam jangka waktu tiga tahun (2017-2019):



Gambar 2. Peta rencana penelitian

## II. METODE

### A. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Aspek yang akan diteliti adalah: 1) Peran nilai kearifan lokal *Piiil Pesenggiri* mewarnai karakter suku Lampung, 2) internalisasikan nilai kearifan lokal *Piiil Pesenggiri* dalam pelaksanaan konseling lintas budaya.

### B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dikelurahan Hadimulyo Timur Kecamatan Metro pusat, dan Kelurahan Tejo Sari Metro Selatan Kota Metro Lampung.

### C. INFORMAN PENELITIAN PENELITIAN

Informan penelitian penelitian adalah seseorang yang dapat memberikan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Informan penelitian penelitian yaitu tokoh adat Lampung yang berasal dari kota metro. Untuk menentukan informan penelitian penelitian digunakan teknik *snowball sampling*.

### D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara: (a) mencatat data pada kartu data, mencatat dan menangkap keseluruhan inti sari data kemudian mencatat pada kartu data, dengan menggunakan kalimat yang disusun oleh peneliti sendiri. (b) Mencatat data secara *quotasi*, yaitu mencatat data dari sumber data secara langsung dan secara persis. (c) Mencatat data secara *sinoptik*, yaitu mencatat data dari sumber data dengan membuat ikhtisar atau *summary*. Selain itu, data diorganisir dengan cara memberikan kode pada setiap sub-sistem data, sesuai dengan klasifikasi. Alat bantu yang digunakan untuk melakukan mengumpulkan data yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

### E. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi*. Triangulasi dalam penelitian

kualitatif merupakan bagian dari pembahasan tentang dependabilitas. Untuk memeriksa keabsahan data maka dilakukan *triangulasi sumber*. Teknik yang digunakan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Kegiatannya dilakukan dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (2) membandingkan apa yang dikatakan oleh sumber data dengan sesuatu yang terjadi (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

#### F. TEKNIK ANALISIS DATA

Pengolahan data melalui tahapan: (1) Reduksi data, yaitu data kualitatif dari kepustakaan berupa data data verbal, dalam suatu uraian yang panjang dan lebar, yang kemudian diseleksi dan direduksi tanpa mengubah esensi maknanya, serta ditentukan maknanya sesuai dengan ciri-ciri objek formal filosofis. (2) Klasifikasi data, dilakukan setelah direduksi dan kemudian dilakukan klasifikasi data. Klasifikasi itu dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasar objek formal penelitian, aksiologi, epistemologi dalam filsafat budaya Lampung, ontologi dan lainnya. (3) Display data, yang mengorganisasikan data-data sesuai dengan peta penelitian. Display data dapat juga dilakukan dengan membuat *networks* atau skematisasi yang terkait dengan konteksnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

Sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka pada bagian hasil penelitian akan diuraikan atau dideskripsikan secara naratif tentang nilai *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat Lampung, dan juga internalisasi nilai pesenggiri dalam konseling lintas budaya.

##### 1. Nilai Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* Dalam Mewarnai Karakter Suku Lampung

Suku Lampung adalah salah satu suku yang memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pegangan kehidupan bermasyarakatnya. Suku Lampung hingga saat ini masih tetap eksis dan mampu berkembang walaupun era globalisasi dan modernisasi kerap menjadi hal yang mereduksi nilai-nilai budaya pada suku-suku yang ada di Indonesia. Sebagai suku yang kuat dalam melestarikan nilai-nilai budayanya, suku Lampung selalu memberikan pelajaran dan juga meneruskan kemuliaan nilai budaya kepada generasi muda suku Lampung.

Kekuatan dan eksistensi suku Lampung salah satunya adalah kekonsistensannya dalam menerapkan nilai budaya atau yang disebut dengan nilai kearifan lokal dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Nilai kearifan lokal yang menjadi penegak kehidupan budaya dan sosial suku Lampung ada *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* adalah nilai kearifan lokal yang membentuk karakter suku Lampung. *Piil Pesenggiri* adalah suatu nilai yang menjadi penegak yang mempertahankan kehormatan dan harga diri suku Lampung. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan penelitian I, yang terangkum dalam petikan wawancara berikut:

W.01/No. 06: Pada dasarnya peran nilai *Piil Pesenggiri* yaitu memiliki fungsi sebagai penggerak atau member motivasi bagi warga suku Lampung untuk selalu maju dan tidak mau menjadi suku atau masyarakat yang tertinggal dengan suku atau masyarakat lain. Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai penegak dari harkat dan martabat suku Lampung.

Informan penelitian menjelaskan bahwa kekuatan utama dari suku Lampung dalam kehidupan adalah adanya suatu nilai luhur yang menjadi pemersatu kehidupan suku Lampung, yaitu *Piil Pesenggiri*. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan penelitian ke II, yang menyebutkan bahwa nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* adalah suatu falsafah kehidupan. Hal tersebut terungkap dalam petikan wawancara berikut:

W.02/No. 05 : *Piil Pesenggiri* kan pedoman hidup orang Lampung, harga diri dan martabat orang Lampung. Jadi dalam kehidupan masyarakat Lampung yang ber-*Piil Pesenggiri* dalam kehidupannya selalu menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat orang Lampung, baik dengan sesama suku Lampung dan juga dengan orang lain.

Lebih lanjut dijelaskan oleh informan penelitian II, bagaimana fungsi *Piil Pesenggiri* dalam mewarnai kehidupan suku Lampung, yaitu sebagai berikut:

W.02/No. 07: wujud dari nilai *Piil Pesenggiri* dapat dilihat dari karakter suku Lampung yang suka berbaur atau biasa disebut dengan nengah-nyappur, menghormati orang lain, sangat menghormati dan memuliakan tamu kalo orang Lampung menyebut dengan nemui-nyimah, dan juga karakter kebersamaan, bekerja keras toleransi, saling menolong yang diwujudkan dalam nilai sakai sambayan. Perwujudan perilaku dan karakter tersebut itu adalah cara menjaga piil orang Lampung sebenarnya.

Melalui suatu nilai luhur yang disebut *Piil Pesenggiri*, suku Lampung menjadi suku yang selalu menjaga kehormatan nilai adat budayanya dan mampu bertahan dari dampak-dampak negatif globalisasi.

Sebagai suku yang tidak terjauh dari wilayah ibu kota, dan juga suku yang sebagian besar masyarakatnya tidak terlalu jauh dari perkotaan, suku Lampung mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dan berbaur dengan suku-suku lainnya. Hal tersebut menjadi karakter suku Lampung yang suka bergaul, namun tetap mempertahankan harkat dan martabat *Piil Pesenggirinya*. Nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan suku Lampung sebagai suku yang saling bertoleransi, bergaul, dan saling menolong nampak dari penerapan nilai-nilai luhurnya. Berikut penjelasan yang diberikan oleh informan penelitian terkait dengan karakter masyarakat suku Lampung dalam mengimplementasikan nilai *Piil Pesenggiri*:

W.01/No. 07: *Piil* itu kan merupakan falsafah atau nilai luhur yang menjadi pegangan hidup, sehingga membentuk suatu karakter suku Lampung. Sehingga pembentukan jiwa suku Lampung yang memiliki harkat dan martabat yang baik tercermin dari sikap atau karakter kehidupan yang lain, seperti sakai sambayan yang berarti masyarakat Lampung suka bergotong royong, saling membantu, dan memiliki kepedulian dengan sesama. Kemudian ada nilai nemui-nyimah, yaitu menunjukkan bahwa suku Lampung suka untuk menghormati tamu yang berkunjung atau

bersilaturahmi, dan banyak lagi nilai luhur yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Lampung.

Pendapat yang dikemukakan oleh informan penelitian I tersebut, diperkuat dengan penjelasan yang diberikan oleh informan penelitian II, yaitu:

W.02/No. 05: *Piil Pesenggiri* kan pedoman hidup orang Lampung, harga diri dan martabat orang Lampung. Jadi dalam kehidupan masyarakat Lampung yang ber-*Piil Pesenggiri* dalam kehidupannya selalu menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat orang Lampung, baik dengan sesama suku Lampung dan juga dengan orang lain.

Penjelasan yang diberikan oleh kedua informan penelitian menjelaskan bahwa, dalam kehidupan sosial masyarakat, suku Lampung memiliki pedoman saling menghormati, toleransi dan juga kebersamaan.

Selain menjadi dasar kehidupan dan menjadi pegangan pada prinsip kebersamaan, toleransi, dan saling tolong menolong antara satu suku ataupun dengan suku lain, warga masyarakat suku Lampung juga menganggap bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan suatu bentuk dorongan bagi para generasi suku Lampung untuk mampu bertahan dan menjadi lebih baik daripada orang lain. Dalam hal ini, nilai pesenggiri dimaknai sebagai prinsip hidup, bahwa orang Lampung jangan sampai tertinggal dengan suku atau orang lain, karena hal itu akan membawa suku Lampung dalam derajat dan martabat yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan penelitian I, sebagai berikut:

W.01/No. 02: Konsep *Piil Pesenggiri* bagi suku Lampung dalam kehidupan menjadi suatu pegangan bahwa suku Lampung tidak boleh merasa lebih rendah dari orang lain, kalau secara sederhana orang lain bisa kenapa kita tidak.

Konsep tersebut, lebih lanjut dijelaskan oleh informan penelitian I, tentang karakter yang terbentuk dari implementasi nilai *Piil Pesenggiri* bagi suku Lampung. Berikut petikan wawancaranya:

W.01/No.01: *Piil Pesenggiri* merupakan istilah yang digunakan oleh warga suku Lampung untuk menunjukkan identitas suku Lampung yang memiliki harga diri tinggi.

Merujuk kepada penjelasan informan penelitian I di atas, tergambar bahwa karakter yang terbentuk dari nilai *Piil Pesenggiri* bagi suku Lampung adalah masyarakat yang sangat tinggi menjunjung nilai harga diri, kehormatan, dan martabat dirinya, baik secara individu suku Lampung maupun secara kelompok suku Lampung. Penjelasan tentang karakter suku Lampung yang sangat menjunjung nilai harga diri, dan juga kehormatannya juga dijelaskan oleh informan penelitian ke II, yaitu:

W.02/No. 02: kalau yang sering terjadi dimaknai seperti itu tadi, bahwa piil itu ketika warga Lampung direndahkan, jadi mereka berusaha untuk melawan. Kalo makna yang sebenarnya itu, piil pesenggiri adalah sebagai suatu pedoman hidup suku Lampung yang digunakan sebagai penjaga atau penegak harkat dan martabat suku Lampung baik secara individu masing-masing suku Lampung ataupun secara kelompok suku Lampung. Sehingga maknanya piil itu pada setiap sendi kehidupan, pendidikan, ekonomi, sosial dan lain-lain. Seperti, jika teman saya bisa sekolah

tinggi, piil saya jika hanya tamat SMA, seperti itu makna yang sebenarnya dari *Piil Pesenggiri*.

Bagi masyarakat Lampung, nilai pesenggiri mampu menjadi penguat dan juga energi yang mempererat prinsip kebersamaan suku Lampung dalam menjaga dan menjunjung tinggi kehormatan suku Lampung. Informan penelitian II menjelaskan bahwa:

W.02/No. 01: *Piil Pesenggiri* kalau orang Lampung seringnya menyebut piil. Piil itu dimaknai oleh orang-orang itu harga diri. Jika orang Lampung direndahkan oleh orang lain, nah disitu piil mereka muncul dan akan menunjukkan bahwa mereka tidak bisa direndahkan. Pemaknaan ini yang selama ini ada dimasyarakat Lampung, umumnya generasi muda Lampung saat ini

Lebih lanjut, dijelaskan oleh informan penelitian I dalam petikan wawancara berikut:

W.01/No.05: Ya seperti yang saya jelaskan tadi, nilai *Piil Pesenggiri* mewarnai setiap aspek kehidupan masyarakat. Karena *Piil Pesenggiri* itu sudah menjadi suatu karakter atau jiwa orang Lampung. Jadi secara spontan jika ada hal-hal yang ketika orang lain itu melakukan sesuatu atau mampu untuk mendapatkan sesuatu, secara otomatis karakter orang Lampung akan berusaha untuk bisa menunjukkan bahwa dirinya juga bisa melakukannya.

Para informan memiliki penjelasan yang hampir sama bahwa, salah satu pengaruh nilai pesenggiri dalam pembentukan karakter suku Lampung adalah menjadi suku Lampung berkarakter maju dan memiliki motivasi untuk mampu sama atau bahkan lebih dari orang lain.

Karakter suku Lampung yang tercermin dalam nilai adat budaya *Piil Pesenggiri* merupakan bentuk karakter yang menjadikan suku Lampung mampu eksis dan bertahan sampai saat ini dalam era globalisasi, dan menjadikan warga masyarakat suku Lampung selalu menjadikan dan mentaati nilai luhur kearifan lokal *Piil Pesenggiri* [8].

Berdasarkan pemaparan data penelitian yang telah diberikan oleh para informan penelitian, maka dapat dirumuskan temuan penelitian terkait dengan nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dalam mewarnai karakter suku Lampung, yaitu:

- 1) Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dan tidak mau tertinggal dengan masyarakat lain
- 2) Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang terbuka, dan suka bergotong royong
- 3) Nilai kearifan lokal suku Lampung *Piil Pesenggiri* membentuk karakter masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang menghormati orang lain, dan bertoleransi.[9]

## B. PEMBAHASAN

### 1. Menginternalisasikan nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dalam pelaksanaan konseling lintas budaya

Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* membentuk karakter yang khas bagi masyarakat suku Lampung. Karakter tersebut menjadi ciri khas yang menjadi wujud kepribadian masyarakat

suku Lampung, yaitu sangat menjunjung harga diri dan martabat, terbuka, toleransi, dan sangat menghormati orang lain. Implementasi karakter suku Lampung tersebut membentuk kepribadian yang dapat digunakan sebagai media bagi konselor untuk memberikan intervensi-intervensi dan treatment-treatment oleh guru BK/Konselor ketika melaksanakan konseling lintas budaya dengan konseli dari suku Lampung.

Internalisasi nilai kearifan lokal suku Lampung diwujudkan dengan memahami kepribadian konseli suku Lampung dari karakter yang dimunculkan ketika konseli suku Lampung berinteraksi dengan orang lain, baik sesama suku Lampung ataupun dengan orang lain yang berbeda suku Lampung. Internalisasi nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri dan pelaksanaan konseling lintas budaya dilakukan pada tahapan-tahapan konseling berikut:

*a. Tahapan pengantaran*

Tahapan pengantaran adalah tahap awal dalam melaksanakan konseling lintas budaya dengan suku Lampung. Dalam pelaksanaan layanan konseling lintas budaya dengan suku Lampung, pada tahap ini nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri digunakan oleh konselor dalam hal:

- 1) Memahami karakter konseli dengan dasar pemahaman terhadap nilai budaya Piil Pesenggiri dan perwujudannya dalam kehidupan konseli
- 2) Berdasarkan pemahaman yang utuh atas karakter konseli yang berasal dari suku Lampung, maka konselor memasuki kedirian konseli dalam rangka mencapai *rapport* dengan konseli
- 3) Suasana yang terbangun, akan memudahkan konselor untuk membawa konseli ketahap berikutnya. Konseli akan memiliki kepercayaan dan penerimaan dengan konselor.

*b. Tahap investigasi*

Pada tahap ini, internalisasi nilai kearifan lokal berada pada komponen:

- 1) Pemahaman terhadap perilaku konseli berdasarkan nilai budaya yang dianut. Konselor harus mampu mengidentifikasi kondisi karakter konseli apakah sesuai dengan nilai-nilai yang dianut
- 2) Menjadikan nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri sebagai salah satu pedoman untuk menggali dan kemudian memberikan penafsiran awal apakah kondisi masalah konseli terkait dengan miskonsepsi implementasi nilai kearifan loka

*c. Tahap intervensi*

Berdasarkan penjajagan dan juga penafsiran yang sudah dilakukan, pada pada tahap intervensi konselor harus mampu membangun kedirian dan pemahaman serta muaranya kemandirian konseli yang mengacu pada karakter kepribadian konseli yang bersumber pada nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri

*d. Tahap penutup*

Pada tahap terakhir, internalisasi dari nilai suku Lampung Piil Pesenggiri terletak pada kemampuan konselor dalam memberikan motivasi-motivasi yang tinggi serta positif kepada konseli Lampung. Hal

tersebut didasarkan pada karakter suku Lampung yang memiliki motivasi tinggi untuk memiliki harga diri dan martabat yang tinggi. Sama halnya menurut pendapat Hafidudin [10].



Gambar 3. Kegiatan Wawancara di kediaman Ketua Adat Lampung

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dalam mewarnai karakter suku Lampung, yaitu:
  - a) Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dan tidak mau tertinggal dengan masyarakat lain
  - b) Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang terbuka, dan suka bergotong royong
  - c) Nilai kearifan lokal suku Lampung *Piil Pesenggiri* membentuk karakter masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang menghormati orang lain, dan bertoleransi.
2. Internalisasi nilai kearifan lokal piil pesenggiri dalam pelaksanaan konseling yaitu terletak pada setiap tahapan konseling, yaitu pada tahapan pengantaran, tahap investigasi, tahap intervensi, dan tahap penutup. Dalam setiap tahapan tersebut, konselor harus mampu menjadikan nilai piil pesenggiri sebagai salah satu pedoman untuk memahami karakter dan juga penyebab masalah pada konseli yang berasal pada suku Lampung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Ketua Adat Lampung atas izin memperoleh data tentang *Piil Pesenggiri* Budaya Lampung dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. (2015). *Lampung Dalam Angka*. BPS Lampung: Bandar Lampung.

- [2] Sani, A. (2012). Nilai Nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal. *Makalah Seminar dalam Kegiatan Diklat Bidik Misi Di Universitas Lampung tanggal 05 Mei 2012*. Lampung : Universitas Lampung.
- [3] Saputro. (2011). *Pil Pesenggiri: Etos dan Semangat KeLampungan*. Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage dan Dinas Pendidikan Lampung.
- [4] Supriadi, D. (2001). *Konseling Lintas –Budaya: isu-Isu Dan Relevansi Di Indonesia*. UPI: Bandung.
- [5] Gibson & Mitchell. (2011). *Bimbingan Dan Konseling*. Alih Bahasa Yudi Santosa. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- [6] Supriatna, M. (2009). *Materi PLPG Sertifikasi Guru*. FIP: UPI Bandung.
- [7] Palmer, Stephen & Laungani, P. (2008). *Counseling in a Multicultural Society*. London : Sage Publisher.
- [8] Rasid, Y. (2014). *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. Studi Empiris Tentang Huyula*. Sleman: Deepublish.
- [9] Nurdin, A. F. (2009). *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media.
- [10] Hafidudin. (2014). Memahami Falsafah Hidup Orang Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2 (1).